



ENGLISH FOR PESANTREN: PENINGKATAN KOMPETENSI BERBAHASA BAGI SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA TEBU FALAH KABUPATEN BANGKALAN DALAM PERCAKAPAN DASAR BAHASA INGGRIS

Eka Susyolowati¹⁾, Meria Zakiyah Alfisuma²⁾ Fitriyatuz Zakiyah³⁾

^{1,2,3}Universitas Trunojoyo Madura

Email: eka.susyolowati@trunojoyo.ac.id¹, meria.alfisuma@trunojoyo.ac.id²,
fitriyatuz.zakiyah@trunojoyo.ac.id³

ABSTRAK

Di lingkungan pesantren terdapat aturan tentang language discipline. Hal ini memiliki fungsi untuk membentuk karakter bahasa bagi santri agar terbiasa menggunakan bahasa asing pada saat berkomunikasi di lingkungan pesantren. Dalam pergaulan hidup sehari-hari, kaum remaja sebagai pembelajar yang ekspresif dan selalu menonjolkan jati dirinya sehingga proses tersebut dapat membentuk kepribadian remaja dalam perilaku berbahasa. Pada tahapan pencarian jati diri, para remaja harus mampu dalam mempelajari dari aspek kemampuan linguistik, misalnya berbicara, menulis, mentimak, dan membaca untuk menghasilkan bahasa tertentu dengan baik, hal ini dikarenakan mereka memiliki daya analisis kritis, berpikir objektif, memiliki kreativitas, dan imaginasi yang tinggi untuk keberlangsungan bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Banyak santri mencari ilmu sampai di luar kota yang jauh dari keluarganya demi mewujudkan cita-citanya kelak, yaitu professional dalam bidangnya serta mumpuni dalam ilmu agama. Bahasa Inggris merupakan suatu bahasa yang memiliki peranan penting dalam hubungan pergaulan dunia internasional. Apalagi, di zaman era globalisasi seperti saat ini, kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris yang semakin baik semakin diperlukan bagi santri. Oleh karena itu, bagi setiap orang yang ingin berkomunikasi di dunia internasional dituntut untuk meningkatkan skill kemampuan berbahasa Inggris. Problem yang dihadapi oleh santri masih kurangnya kompetensi bahasa Inggris, khususnya speaking (percakapan). Pandemi Covid 19 menjadikan para santri tidak dapat mempraktekkan ilmu bahasa Inggris yang sudah dipelajari secara optimal, selain itu terbatasnya waktu yang diajarkan oleh guru bahasa Inggris di kelas menjadikan para santri masih kurang dalam kemampuan berbahasa Inggrisnya. Permasalahan di atas menjadi dasar bagi kami untuk menyelenggarakan program pengabdian berupa pelatihan bahasa Inggris bagi santri untuk meningkatkan kompetensi dalam bahasa Inggris.

Kata Kunci: *pesantren, kompetensi bahasa Inggris, santri*

PENDAHULUAN

Keberadaan dan peran pesantren bagi masyarakat Madura sangatlah vital. Pesantren tidak hanya mewujud sebagai sebuah institusi keagamaan dalam bentuk formal semata. Namun lebih dari itu ia merangkum sejumlah fungsi dan peranan strategis yang dibutuhkan oleh masyarakat baik di dalam maupun di luar pesantren. (Hisyam, 2016:95). Pada dekade terakhir ini, pesantren mengalami peningkatan yang luar biasa baik pesantren yang berada di wilayah pedesaan, pinggiran desa, maupun wilayah perkotaan. Data Kementerian Agama menunjukkan pesantren sebanyak 28.961 dengan santri sebanyak 4.028.660. Pesantren memiliki kekahasan tersendiri



dibandingkan dengan pendidikan umum, di lingkungan pesantren menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab dalam berkomunikasi selama 24 jam. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional digunakan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan sains dan teknologi modern. Bahasa Arab merupakan bahasa utama yang digunakan sebagai media komunikasi antarsantri, santri dengan ustaz/ustazah, dan santri dengan karyawan serta mengkaji kitab kuning dan Al-Qur'an. Sedangkan, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan materi pelajaran yang bersifat umum dan sebagai media komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren. Santri kadang menggunakan bahasa daerah apabila sudah akrab dengan temannya yang berasal dari daerah yang sama.

Di lingkungan pesantren terdapat aturan tentang language discipline. Hal ini memiliki fungsi untuk membentuk karakter bahasa bagi santri agar terbiasa menggunakan bahasa asing pada saat berkomunikasi di lingkungan pesantren. Dalam pergaulan hidup sehari-hari, kaum remaja sebagai pembelajar yang ekspresif dan selalu menonjolkan jati dirinya sehingga proses tersebut dapat membentuk kepribadian remaja dalam perilaku berbahasa. Pada tahapan pencarian jati diri, para remaja harus mampu dalam mempelajari dari aspek kemampuan linguistik, misalnya berbicara, menulis, menyimak, dan membaca untuk menghasilkan bahasa tertentu dengan baik, hal ini dikarenakan mereka memiliki daya analisis kritis, berpikir objektif, memiliki kreativitas, dan imaginasi yang tinggi untuk keberlangsungan bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Banyak santri mencari ilmu sampai di luar kota yang jauh dari keluarganya demi mewujudkan cita-citanya kelak, yaitu professional dalam bidangnya serta mumpuni dalam ilmu agama.

Dalam kehidupan yang serba canggih dan modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat ini. Berbagai informasi bisa didapatkan melalui sarana pendengaran dan berbicara untuk berbagai keperluan tidak dapat ditinggalkan, hal ini berkaitan dengan kompetensi berbahasa juga. Kemampuan bahasa Inggris di Indonesia berada pada urutan ke-74 dari 100 negara yang terdata di dalam English Proficiency Index (EF EPI) pada tahun 2020. Ranking ini dapat menggambarkan kemampuan bahasa Inggris di Indonesia yang masih tergolong rendah. Oleh karena, itu berdasarkan fakta tersebut, seharusnya pembelajaran bahasa Inggris perlu ditingkatkan lebih jauh (Zulkifli, 2015) dalam Diarta, dkk, 2023:9). Salah satu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi santri yaitu melalui berbicara. Berbicara merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh santri agar mereka dapat mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran secara lancar. Melalui berbicara, orang



dapat memperoleh pengalaman baru menjelajahi batas ruang dan waktu. Segala peristiwa di tempat lain pada masa lampau atau pada masa sekarang atau kemungkinan di masa yang akan datang dapat diketahui dan dicermati melalui berbicara (Nurpeni, 2017:3). Sementara itu, berbicara (speaking) merupakan perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi ini dimaksudkan supaya pembicara dan pendengar dapat memahami maksud pembicaraan.

Bahasa Inggris merupakan suatu bahasa yang memiliki peranan penting dalam hubungan pergaulan dunia internasional. Apalagi, di zaman era globalisasi seperti saat ini, kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris yang semakin baik semakin diperlukan bagi santri. Oleh karena itu, bagi setiap orang yang ingin berkomunikasi di dunia internasional dituntut untuk meningkatkan skill kemampuan berbahasa Inggris. Problem yang dihadapi oleh santri masih kurangnya kompetensi bahasa Inggris, khususnya speaking (percakapan). Pandemi Covid 19 menjadikan para santri tidak dapat mempraktekkan ilmu bahasa Inggris yang sudah dipelajari secara optimal, selain itu terbatasnya waktu yang diajarkan oleh guru bahasa Inggris di kelas menjadikan para santri masih kurang dalam kemampuan berbahasa Inggrisnya. Permasalahan di atas menjadi dasar bagi kami untuk menyelenggarakan program pengabdian berupa pelatihan bahasa Inggris bagi santri untuk meningkatkan kompetensi dalam bahasa Inggris.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki berbagai macam solusi diantaranya solusi sebagai berikut:

- a. Uraian Tahapan Kegiatan secara jelas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki berbagai macam solusi diantaranya solusi yang pertama yaitu
1. Tahap penyiapan materi

Dalam pengajaran bahasa Inggris kepada santri, tim pengabdian kepada masyarakat menggunakan fungsi berbahasa Inggris sebagai media komunikasi dengan menggunakan Latihan berpasangan antara tim pengabdian kepada masyarakat dengan siswa/santri (Tsani, Aniuranti, & Budiman:2021). Tema percakapan dasar bahasa Inggris yang digunakan dalam materi ajar yang digunakan antara lain: 1) *Greetings and Partings*, 2) *Expressing Gratitude*, 3) *Asking about People's Names*, 4) *Asking about Routine*, 5) *Expressing Likes and Dislikes*. Pemilihan tema yang disampaikan kepada santri agar peserta pelatihan memiliki kemampuan dasar percakapan bahasa Inggris.



2. Tahap pelaksanaan pelatihan

Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan percakapan dasar bahasa Inggris yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan ini dilaksanakan selama lima pertemuan. Dalam pelatihan ini, pemateri akan menyampaikan materi terlebih dulu selanjutnya dilakukan diskusi antara pemateri dengan santri sebagai peserta.

b. Teknologi/metode/kebijakan/konsep yang digunakan dalam kegiatan

Metode yang dilakukan dalam program kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut.

1. Ceramah

Hal ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan student-centered learning dan active learning di mana peserta pelatihan lebih berpartisipasi dalam belajar dan menceritakan sesuatu hal kepada peserta yang lainnya maupun kepada pemateri dengan menggunakan bahasa Inggris.

2. Diskusi dan Tanya Jawab

Pelatihan yang efektif dan efisien salah satunya adanya pembahasan oleh lebih dari satu orang (Richards & Long, 1986) dalam Nur Tsani, dkk (2021:158). Adapun tujuan penggunaan metode diskusi dalam pelatihan ini sebagai berikut.

- Memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk berpikir secara demokratis.
- Memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk memecahkan semua masalah secara demokratis.
- Meningkatkan partisipasi peserta pelatihan dalam pemahaman teori dan praktik bahasa Inggris dasar percakapan.

3. Praktik

Setelah santri dibekali dengan teori-teori dasar percakapan bahasa Inggris, seperti strategi berbicara dan ekspresi dalam percakapan, selanjutnya santri diberi kesempatan untuk melakukan praktik percakapan baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan praktik merupakan kegiatan yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara para peserta pelatihan (Tsani, Aniuranti, dan Budiman, 2021:158).

4. Evaluasi

Tim pengabdian kepada masyarakat akan melakukan evaluasi sebagai upaya untuk menjaga kualitas pelatihan percakapan dasar bahasa Inggris. Evaluasi berarti pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada Masyarakat dalam pesantren mahasiswa Tebu Falah di Kabupaten Bangkalan sebagai berikut. Langkah pertama dalam praktik pelatihan dasar percakapan bahasa Inggris kepada santri di lingkungan pesantren di Kabupaten Bangkalan sebagai berikut tim pengabdian kepada masyarakat mengajarkan kepada santri mengenai percakapan dasar bahasa Inggris yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Langkah kedua mengajak santri untuk berinteraksi langsung dengan pemateri atau antarsantri untuk mempraktikkan secara langsung percakapan dasar bahasa Inggris yang sudah dipelajari pada tahap pertama. Materi pelajaran bahasa Inggris yang digunakan untuk bahan pengajaran percakapan dasar bahasa Inggris dalam pengabdian kepada masyarakat berupa percakapan sehari-hari seperti sapaan, pengenalan diri, dan lain sebagainya. Tema percakapan dasar bahasa Inggris yang digunakan dalam materi ajar yang digunakan antara lain: 1) *Greetings and Partings*, 2) *Expressing Gratitude*, 3) *Asking about People's Names*, 4) *Asking about Routine*, 5) *Expressing Likes and Dislikes*. Pemilihan tema yang disampaikan kepada santri agar peserta pelatihan memiliki kemampuan dasar percakapan bahasa Inggris.



Gambar 1. Pelatihan Dasar Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Mahasiswa Tebu Falah di Kabupaten Bangkalan



Gambar 2. Santri saat berinteraksi langsung dengan pemateri atau antarsantri untuk mempraktikkan secara langsung Bahasa Inggris

SIMPULAN

Kesimpulan dalam kegiatan pengabdian ini adalah santri menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya sehingga santri mampu melanjutkan studinya sampai ke luar negeri dan sebagai pemandu para wisatawan dari luar negeri di destinasi wisata di Madura, dalam program pengabdian kepada masyarakat dalam pengajaran percakapan dasar bahasa Inggris diharapkan santri dapat memiliki tambahan ilmu pengetahuan dalam percakapan dasar bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkaya kosakata bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Arini, H, dkk. (2021). *Pembelajaran Percakapan Berbahasa Inggris Untuk Siswa Sekolah Melalui Siaran Radio Karysma FM Pada Pendemi Covid 19*. Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah, Volume. 1, No. 2 Agustus 2021 hal. 172-177
- Ahmad Izzan dan FM Mahfuddin. (2014). *How To Master English*. Jakarta: Kesaint Blanc Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Ed.Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bahrani, Taher dan Rahmatollah Soltani. 2008. *How to Teach Speaking Skill?* ELT Journals.org. Volume 62 Issue 2 pages 131-138
- Bailey, K. (2005). *Practical English Language Teaching: Speaking*. New York: McGraw-Hill.



Diarta, F., dkk (2023). *Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pelajar Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris*. Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah, Volume. 3, No. 1 April 2023 hal. 8-13

Keraf, Gorys. 1980. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa. Flores: Nusa Indah.

Pratiwi dan Kusumadewi. (2022). Pelatihan Praktik Bahasa Inggris di Bidang Pariwisata. (English for Tourism) Bagi Siswa SMKN Jurusan Pariwisata di Kota Denpasar. Jurnal Dharma Jnana. Volume 2 Nomor 3 Desember 2022 hal 255-262

Priyatiningssih, Nurpeni. (2016). Hubungan Kemampuan Berpikir Logis, Penguasaan Tingkat Tutur, dan Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Jawa Dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa. Disertasi. Surakarta: UNS

Susylowati, E., Oktaria, I., Hidayah, A., Widiyantari, Y., Astuti, A. (2021). PELATIHAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA AKPARTA SURAKARTA. Jurnal Jubaedah: Pengabdian dan Edukasi Sekolah, 1 (3), 221-225.

Zulkifli, N. A. (2015). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN RUNNING DICTATION MELALUI MATERI AGAMA DI SD IT AL-FITTIYAH PEKANBARU. Kutubkhanah,17(2),175–197.Retrieved from ejournal.uin suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/816